

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara plural dengan kelompok-kelompok suku, agama, dan ras yang hidup berdampingan. Kondisi seperti ini tidak jarang membuat masalah kecil dapat menyulut kemarahan salah satu kelompok, sehingga memicu terjadinya konflik sosial. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, fenomena konflik sosial yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama tahun 2012, jumlah konflik sosial mencapai 89 kasus. Padahal, pada tahun sebelumnya konflik sosial yang terjadi berjumlah 77 kasus. Konflik sosial yang mencapai bentuk kekerasan telah menelan korban jiwa mencapai 28 korban jiwa meninggal dunia, 200 korban luka serius, dan kerugian material serta *non-material*. Konflik sosial di sini berupa bentrok antarwarga, bentrokan mahasiswa dengan aparat, maupun bentrokan antarmahasiswa (Susan, dkk., 2014).

Peristiwa bentrokan antarmahasiswa salah satunya terjadi di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Peristiwa tersebut terjadi pada saat demonstrasi mahasiswa pada perhitungan surat suara dalam pemilihan Presiden Mahasiswa (Presma) UTM tanggal 27 Februari 2015. Demonstrasi mahasiswa tersebut dilakukan oleh mahasiswa pendukung salah satu pasangan calon Presma yang didiskualifikasi. Pendiskualifikasian terjadi akibat konflik penyelundupan surat suara saat pencoblosan Presma pada tanggal 23 Desember 2014. Dua buah *screen*

proyektor Gedung Cakra dirusak dan surat suara dibakar oleh demonstran (Imawan, 2015).

Selain peristiwa di atas, peristiwa lainnya terjadi pada sidang Musyawarah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (Muswa FISIB) tanggal 13 Desember 2015 di ruang Sosiologi lama UTM. Terjadi adu fisik antar peserta sidang karena perbedaan pendapat terkait dengan tingkat semester mahasiswa yang berhak mencalonkan diri sebagai ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF). Sidang sempat dihentikan selama 60 menit oleh Pemimpin Sidang (Presidium) untuk meredakan situasi yang semakin memanas (Rahmawati & Afkoridah, 2015).

Satu tahun berselang, peristiwa serupa kembali terjadi. Tepatnya tanggal 10 Desember 2016 di Auditorium UTM, kembali terjadi perselisihan diantara peserta sidang Muswa FISIB. Perselisihan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat terkait dengan penetapan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal bagi calon ketua BEMF. Akibatnya, salah satu peserta yang tidak setuju dengan keputusan sidang melempar kursi ke arah meja Presidium (Zamroni & Sintia, 2016).

Peristiwa di atas seharusnya tidak terjadi, mengingat UTM memiliki aturan terkait dengan kehidupan warganya dalam lingkungan kampus. Aturan tersebut dimuat dalam Peraturan Rektor Universitas Trunojoyo Madura Nomor 2 Tahun 2016 tentang Tata Perilaku Kehidupan Kampus Universitas Trunojoyo Madura (TPK2 UTM). TPK2 UTM adalah pedoman tentang sikap dan perilaku yang harus dipatuhi oleh dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. TPK2 UTM memuat

pasal-pasal terkait dengan kewajiban, larangan, sanksi, penghargaan, dan hak bagi dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa.

Kewajiban mahasiswa dalam TPK2 UTM meliputi: (1) memelihara sarana dan prasarana yang ada di lingkungan UTM, (2) bersikap dan berperilaku secara santun dalam setiap kegiatan, (3) menghargai pemikiran dan pendapat orang lain, (4) mengemukakan pendapat atau ketidaksepahaman pendapat dengan cara-cara yang santun, (5) melakukan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan norma-norma lainnya, (6) menjunjung tinggi kejujuran dan sportivitas dalam setiap kegiatan kemahasiswaan, dan lain sebagainya.

Menurut TPK2 UTM, yang disebut sebagai mahasiswa adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester berjalan. Selain itu, Siswoyo (2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan orang yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sebagai seseorang yang tengah menempuh pendidikan ditingkat tertinggi, mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan lebih, baik itu dalam berpikir maupun bertindak. Kedua hal tersebut merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa menurut Winkel & Hastuti (2004) adalah mereka yang berada pada rentang usia antara 18 tahun atau 19 tahun sampai 24 tahun atau 25 tahun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2012) yang mengemukakan bahwa masa usia mahasiswa berkisar antara 18 tahun sampai 25 tahun. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan, maka batas usia tersebut berada pada dua masa

perkembangan, yaitu masa remaja akhir dan dewasa awal. Masa remaja akhir berada pada rentang usia antara 18 tahun hingga 22 tahun, sedangkan masa dewasa awal berada pada akhir usia belasan tahun atau awal usia duapuluh tahun dan berakhir pada usia tigapuluhan tahun (Santrock 2002).

Agar dapat mencapai tujuan perkembangan masa remaja, individu dituntut untuk telah menguasai semua tugas perkembangan pada masa tersebut. Menurut Pikunas & Albrecht (1961) salah satu tujuan perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kematangan emosi. Hurlock (2012) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja telah mampu mengungkapkan emosinya pada saat dan tempat yang tepat serta dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi sendiri ditandai dengan keadaan emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi satu ke emosi yang lain (Hurlock, 2012).

Secara harfiah, emosi menurut *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu dari keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Goleman, 2001). Goleman (2001) sendiri mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis yang melibatkan perasaan serta pikiran disertai dengan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Seseorang yang sedang mengalami emosi tertentu akan dapat terlihat oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safaria & Saputra (2012) yang mengungkapkan bahwa emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, dan akan tampak jelas adanya perubahan pada jasmani. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang diliputi emosi marah,

perubahan jasmani yang tampak adalah wajah memerah, napas menjadi sesak, otot-otot tangan akan menegang, dan energi tubuh memuncak (Safaria & Saputra, 2012).

Emosi jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan, maka dibagi menjadi dua macam, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Menurut Gohm & Clore (2002) emosi positif yaitu emosi yang memberikan dampak menyenangkan dan menenangkan. Beberapa macam dari emosi positif antara lain yaitu tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, senang, dan lain-lain. Emosi berikutnya adalah emosi negatif. Emosi negatif menurut Gohm & Clore (2002) adalah emosi yang memberikan dampak tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif di antaranya adalah sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan lain sebagainya.

Sejumlah penelitian mengungkapkan beberapa dampak tidak menyenangkan dan menyusahkan dari emosi negatif, antara lain yaitu mempengaruhi keakuratan memori atau daya ingat, menyebabkan ketidakpuasan dalam hidup, dan dapat menyebabkan depresi. Selain itu, Yusuf (2012) mengungkapkan bahwa pada remaja, emosi negatif dapat menyebabkan melemahnya semangat, menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, dan mengganggu penyesuaian sosial. Dampak yang tidak menyenangkan dan menyusahkan tersebut menjadikan seseorang berusaha untuk menghilangkan emosi negatif yang dirasakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safaria & Saputra (2012) yang mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk berusaha menghindari atau menghilangkan emosi negatif.

Seseorang yang tidak dapat menghindari atau menghilangkan emosi negatif akan berusaha untuk mengendalikan atau menyeimbangkannya. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya setiap orang menginginkan keseimbangan dalam hidup, termasuk di dalamnya adalah keseimbangan dalam merasakan emosi. Usaha untuk menyeimbangkan emosi dalam psikologi biasa disebut dengan regulasi emosi.

Gross (2008) mengungkapkan bahwa regulasi emosi merupakan proses di mana seseorang dapat mengatur, mengalami, dan mengekspresikan emosi ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit. Selain itu, menurut Gross (2007) regulasi emosi dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, meningkatkan, atau mengurangi satu atau lebih komponen dari emosi. Regulasi emosi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Regulasi emosi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh mahasiswa. Menurut Chickering & Schlossberg (1995) terdapat tujuh tugas perkembangan yang harus dijalani oleh mahasiswa. Ketujuh tugas perkembangan tersebut meliputi: (1) pengembangan kompetensi, (2) pengembangan integritas, (3) pengembangan tujuan hidup, (4) pengembangan hubungan interpersonal yang lebih matang, (5) berkembang dari *autonomy* menuju *interdependence*, (6) menetapkan identitas, dan (7) kemampuan untuk meregulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri mahasiswa. Suharli (2011) mengungkapkan bahwa salah satu *life-skill* yang harus dikembangkan oleh mahasiswa adalah kemampuan

untuk meregulasi emosi, di mana kemampuan tersebut dibutuhkan pada saat berkarier atau berbisnis kelak. Selain itu, regulasi emosi membantu seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan, perubahan, dan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safaria & Saputra (2012) bahwa regulasi emosi membantu seseorang untuk menghadapi semua situasi yang menekan dan meminimalisasi dampak negatifnya secara psikologis.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang rendah dapat menyebabkan seseorang mengalami kesedihan dan kemarahan yang berlebihan, kecemasan, kenakalan remaja, agresivitas, stres, serta depresi. Widuri (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi akan sulit beradaptasi, menjalin relasi, dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain.

Gross (2007) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang. Aspek pertama adalah *acceptance of emotional response (acceptance)*, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Aspek kedua adalah *control emotional response (impulse)*, yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakan dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku, dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan dapat menunjukkan respon emosi yang tepat. Aspek selanjutnya adalah *strategies to emotion regulation (strategies)*, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah dengan menemukan cara yang dapat

mengurangi emosi negatif dan secara cepat mampu menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Aspek terakhir adalah *engaging in goal directed behavior (goals)*, yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: (1) kepribadian, menurut Gunthert, Cohen, & Armeli (1999) seseorang dengan kepribadian *neuroticism* akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah, (2) jenis kelamin, Kong, et al. (2014) mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, (3) usia, menurut Gross, Richards, & John (2006) seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka kemampuan regulasi emosi menjadi lebih adaptif, (4) pemahaman akan emosi, Safaria & Saputra (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang dapat memahami emosi yang sedang dialami dan dirasakan akan mampu meregulasi emosinya secara positif, (5) budaya, Ford & Mauss (2015) menyatakan bahwa budaya menentukan kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi.

Hasil analisis konsep teori terhadap sejumlah jurnal tentang regulasi emosi yang dilakukan oleh Prastiti (2012) mengungkapkan bahwa kondisi regulasi emosi remaja dapat dipengaruhi oleh karakteristik remaja, kehidupan emosional ibu, dan budaya. Selain itu, Matsumoto, Nakagawa, & Yoo (2008) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi kondisi regulasi emosi dengan cara

menciptakan dan menjaga ketertiban sosial melalui sistem nilai yang memfasilitasi norma.

Seorang ahli Antropologi, Taylor (1832-1917) dalam buku “*Primitive Culture*” mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks, di mana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006). Anggota masyarakat yang dimaksud di sini adalah sekelompok orang yang terikat oleh kesadaran serta identitas akan “kesatuan kebudayaan” dan biasa disebut dengan suku (Koentjaraningrat, 2009).

Suku adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku dari kedua orang tuanya (Na'im & Syaputra, 2011). Terdapat beberapa kriteria di mana seseorang dapat dikatakan sebagai bagian dari suatu suku. Menurut Mesquita (2001; Dewi, 2005) seseorang tersebut sekurangnya harus memenuhi dua kriteria berikut: (1) bagi yang sudah menikah pasangan hidup berasal dari suku bangsa yang sama; bagi yang belum menikah kedua orang tua berasal dari suku yang sama, (2) dapat berbicara dalam bahasa daerah suku bangsanya, (3) sebagian besar temannya berasal dari suku yang sama, dan (4) lebih dari setengah masa hidupnya menetap di daerah suku tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 tentang jumlah dan presentase penduduk Indonesia menurut kelompok suku bangsa, kelompok suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari populasi penduduk Indonesia. Suku bangsa terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa (15,5 persen), suku Batak sebanyak 8,5 juta (3,6 persen), suku asal Sulawesi lainnya sebanyak 7,6 juta jiwa (3,20 persen), suku Madura sebanyak 7,18 juta jiwa (3,03 persen), dan suku-suku lainnya yang memiliki proporsi di bawah tiga persen dari penduduk Indonesia (Na'im & Syaputra, 2011).

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa Tahun 2010

Ranking	Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen
1	Jawa	95.217.022	40,22
2	Sunda	36.701.670	15,5
3	Batak	8.466.969	3,58
4	Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22
5	Madura	7.179.356	3,03
6	Betawi	6.807.968	2,88
7	Minangkabau	6.462.713	2,73
8	Bugis	6.359.700	2,69
9	Melayu	5.365.399	2,27
10	Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16
11	Suku asal Banten	4.657.784	1,97
12	Suku asal Nusa Tenggara Timur	4.184.923	1,77
13	Banjar	4.127.124	1,74
14	Suku asal Aceh	4.091.451	1,73
15	Bali	3.946.416	1,67
16	Sasak	3.173.127	1,34
17	Dayak	3.009.494	1,27
18	Cina	2.832.510	1,20
19	Suku asal Papua	2.693.630	1,14
20	Makassar	2.672.590	1,13
21	Suku asal Sumatera lainnya	2.204.472	0,96
22	Suku asal Maluku	2.203.415	0,93
23	Suku asal Kalimantan lainnya	1.968.620	0,83
24	Cirebon	1.877.514	0,79
25	Suku asal Jambi	1.415.547	0,60
26	Suku asal Lampung	1.381.660	0,58
27	Suku asal Nusa Tenggara Barat Lainnya	1.280.094	0,54
28	Gorontalo	1.251.494	0,53
29	Minahasa	1.237.177	0,52
30	Nias	1.041.925	0,44
31	Asing/Luar Negeri	162.772	0,07
	Total	36.728.379	100

Sumber: Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 (Na'im & Syaputra, 2011)

Di UTM sendiri tidak ada data pasti terkait dengan populasi mahasiswa berdasarkan suku dari pihak Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi (BAAKPSI). Meskipun demikian, jika dilihat dari data yang diperoleh dari pihak BAAKPSI tahun 2016/2017 tentang perkembangan jumlah mahasiswa baru atau daftar ulang berdasarkan daerah asal, dapat diketahui bahwa populasi mahasiswa terbesar berasal dari daerah asal kelima suku di atas, kecuali suku asal Sulawesi lainnya. Populasi mahasiswa terbesar urutan pertama berasal dari Pulau Madura dengan 6.985 mahasiswa, di mana Pulau Madura merupakan daerah asal dari suku Madura. Daerah asal mahasiswa terbesar selanjutnya adalah dari Jawa Timur (tidak termasuk Madura) dengan jumlah 6.419 mahasiswa, dan di posisi ketiga Jawa Tengah dengan 240 mahasiswa, di mana kedua daerah tersebut merupakan daerah asal dari suku Jawa. Posisi selanjutnya ditempati oleh mahasiswa asal Sumatera Utara dengan 67 mahasiswa, di mana Sumatera Utara merupakan daerah asal dari suku Batak. Posisi selanjutnya ditempati oleh mahasiswa asal Jawa Barat (tidak termasuk Cirebon) dengan jumlah 65 mahasiswa, di mana daerah tersebut merupakan daerah asal dari suku Sunda. Posisi suku terbesar selanjutnya ditempati oleh mahasiswa asal Papua dengan 23 mahasiswa, di mana Papua merupakan daerah asal dari suku Papua.

Tabel 1.2 Jumlah Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Angkatan Tahun 2009-2016 Berdasarkan Asal Daerah

Daerah Asal	Jumlah Mahasiswa
Aceh Darussalam	12
Asia	2
Bali	3
Bangka Belitung	3
Banten	10
Bengkulu	6
D.I Yogyakarta	6
DKI Jakarta	21
Jambi	1
Jawa Barat (tidak termasuk Cirebon)	65
Cirebon	3
Jawa Tengah	240
Jawa Timur (tidak termasuk Madura)	6.419
Madura	6.985
Kalimantan Barat	4
Kalimantan Selatan	7
Kalimantan Tengah	4
Kalimantan Timur	6
Kalimantan Utara	3
Kepulauan Riau	4
Lampung	14
Maluku	4
Maluku Utara	1
Nusa Tenggara Barat	2
Nusa Tenggara Timur	2
Papua	23
Riau	10
Sulawesi Selatan	3
Sulawesi Tenggara	1
Sumatera Barat	7
Sumatera Selatan	15
Sumatera Utara	67
Total	13.958

Sumber: Data BAAKPSI tahun 2016/2017

Setiap suku memiliki karakteristik yang menjadi penciri dari anggota kelompok suku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang mengungkapkan bahwa setiap anggota suku memiliki karakteristik tertentu yang tampak pada gaya tingkah lakunya. Sebagai contoh, karakteristik yang tampak pada orang dari suku Batak. Karakteristik orang dari suku Batak menurut

Simorangkir, dkk., (2015) adalah egois, kurang memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi -termasuk berbicara-, kurang sabar, suka menonjolkan diri, cenderung melanggar aturan, ada kecenderungan kurang toleran, rakus, senang orang lain tidak sukses, dan ‘suka’ bertengkar bahkan berkelahi. Menurut Kurniawan & Hasanat (2007) karakteristik yang terlihat dari orang suku Batak adalah berwajah sangar, kasar serta nekat, pemberani, terbuka, berbicara dengan intonasi keras, dan suka berterus terang dalam berbicara. Selain itu, menurut Tinambunan (2010) orang yang berasal dari suku Batak cenderung menyukai keterbukaan dan “ceplas-ceplos”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suciati (2014) mengungkapkan bahwa orang Batak lebih suka berterus terang mengatakan atau mengekspresikan tentang apa yang sebenarnya terjadi walaupun itu mungkin akan menyinggung perasaan orang lain.

Karakteristik orang dari suku Jawa menurut Koentjaraningrat (2009) menunjukkan keselarasan, kesuraman, lamban, gemar akan tingkah laku yang mendetail (*njelimet*), dan ketenangan berlebihan. Selain itu, menurut Mulder (1986) orang dari suku Jawa termasuk masyarakat yang tertutup, di mana orang asing sering dicurigai, mudah iri hati dan iritasi, rendah diri, dan cenderung menghindari pertemuan dengan orang asing sebagai kompensasi dari semacam rasa minder. Meskipun demikian, orang dari suku Jawa dituntut untuk tetap tenang dan memiliki kebiasaan untuk tidak memperlihatkan perasaan sebenarnya (*ethok-ethok*) untuk mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik (Suseno, 1985).

Pada orang dari suku Madura, menurut Wiyata (2013) karakteristik yang terlihat diantaranya yaitu perangai, sikap dan perilaku sopan, santun, menghargai dan menghormati orang, dan memiliki rasa persaudaraan yang sangat tinggi. Selain itu, orang dari suku Madura dalam berbicara selalu berterus terang, tidak senang berbasa-basi dan tidak pernah menutup-nutupi sesuatu. Ketika berbicara, orang dari suku Madura lebih menyenangi dan menghormati keterusterangan, keterbukaan, dan kejujuran (Kusumah, 2003). Meskipun demikian, stereotip yang berkembang di masyarakat luas mengenai orang Madura menyebutkan bahwa orang Madura memiliki sifat mudah tersinggung, menaruh curiga kepada orang lain, bertempramen tinggi atau mudah marah, pendendam dan suka melakukan tindakan kekerasan (Wiyata, 2013).

Karakteristik selanjutnya adalah pada orang dari suku Papua. Menurut Djojosoekarto, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa terdapat *inferiority complex* dan karakteristik transaksional pada diri orang dari suku Papua. Orang dari suku Papua juga cenderung kurang terbuka kepada pihak luar yang tidak memberikan manfaat dan keuntungan kepada mereka (Djojosoekarto, dkk., 2012). Selain itu, menurut Boelaars (1986) orang dari suku Papua memiliki sifat emosional yang sering kali meledak dalam bentuk caci-maki dan perkelahian. Orang dari suku Papua juga lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara nenek moyang mereka, yaitu dengan menyelesaikan permasalahan menggunakan hukum adat. Ketika tidak menemukan kesepakatan di antara kedua belah pihak maka akan terjadi perang. Namun, konflik yang terjadi seringkali berakhir dengan perang (Susan, dkk., 2014).

Karakteristik lainnya adalah pada orang dari suku Sunda. Orang dari suku Sunda kurang memperhatikan detail dan bersifat dinamis serta menyala. Menurut Koentjaraningrat (2009) orang dari suku Sunda juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan orang dari suku Jawa terkait dengan keselarasan dan kelambanan. Selain itu, orang dari suku Sunda juga memiliki kebiasaan untuk tidak memperlihatkan perasaan sebenarnya. Warnaen, dkk (1987; Setiawan, 2008) mengungkapkan bahwa orang Sunda sedapat mungkin menghindari keributan, lebih baik menahan diri dengan diam-diam memendam rasa (*pundung*) daripada melawan dengan kekasaran atau adu otot sehingga tampak dari luar seperti tidak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir.

Karakteristik yang dimiliki oleh setiap suku seperti yang telah dijelaskan di atas dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang. Oleh karena itu, memungkinkan adanya perbedaan kemampuan dalam meregulasi emosi berdasarkan karakteristik budaya. Hal tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan regulasi emosi antara mahasiswa suku Batak, Jawa, Madura, Papua, dan Sunda di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan regulasi emosi antara mahasiswa suku Batak, Jawa, Madura, Papua, dan Sunda di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi antara mahasiswa suku Batak, Jawa, Madura, Papua, dan Sunda di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ranah psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial terkait dengan regulasi emosi, dan psikologi budaya terkait dengan karakteristik suatu budaya dari beberapa suku di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami pentingnya kemampuan dalam meregulasi emosi, sehingga subjek dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Peningkatan kemampuan regulasi emosi diharapkan dapat membantu subjek dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami dengan efisien dan lebih baik lagi. Peningkatan kemampuan regulasi emosi ini juga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik atau permasalahan yang seringkali timbul ketika dihadapkan pada stimulus negatif.

2. Bagi Lingkungan Sosial Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada lingkungan sosial subjek, terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh subjek. Dengan harapan, informasi dan pemahaman yang didapatkan oleh lingkungan sosial subjek dapat dijadikan bahan untuk membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi subjek. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu lingkungan sosial subjek untuk memahami akan pentingnya kemampuan regulasi emosi untuk meminimalisir terjadinya konflik akibat kurangnya kontrol emosi ketika dihadapkan pada stimulus negatif.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyelenggarakan program-program atau pelatihan-pelatihan terkait dengan regulasi emosi yang dapat membantu dan mendukung subjek (dalam hal ini adalah mahasiswa) dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi menjadi lebih baik dan adaptif. Peningkatan kemampuan regulasi emosi diharapkan dapat membantu mahasiswa pada saat terjun dalam dunia kerja. Selain itu, peningkatan kemampuan regulasi emosi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan, perubahan, dan permasalahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan tema regulasi emosi atau budaya.